



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Analisis Kebiasaan Pola Tidur Anak Usia 4-6 Tahun Terhadap Perkembangan Sosial Emosional

Rosiah¹, Mahsiani Mina Laili², Yoga Mahendra³

¹Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

³Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Nov 12th, 2025

Revised Dec 20th, 2025

Accepted Dec 31th, 2025

Keyword:

Pola tidur

Perkembangan Sosial

Emosional

Anak usia dini

Pendidikan anak usia dini

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebiasaan pola tidur anak usia 4-6 tahun serta kaitannya dengan perkembangan sosial emosional di TK Alivia Kota Serang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan lima orang tua dan dua guru kelas sebagai subjek penelitian yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi perilaku anak di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan orang tua dan guru, serta dokumentasi perkembangan anak. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki pola tidur teratur, rutinitas tidur yang konsisten, dan kualitas tidur yang baik cenderung menunjukkan emosi lebih stabil, mampu berinteraksi sosial secara positif, serta memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik di sekolah. Sebaliknya, anak dengan durasi tidur yang kurang dan jadwal tidur tidak konsisten cenderung menunjukkan perilaku rewel, mudah marah, kurang fokus, dan menarik diri dari aktivitas sosial. Temuan ini menegaskan bahwa kebiasaan tidur merupakan faktor penting yang memengaruhi kesiapan anak dalam berinteraksi sosial dan mengelola emosi pada usia dini. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam merancang strategi pembiasaan tidur sehat sebagai bagian dari upaya mendukung perkembangan sosial emosional anak.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Rosiah

Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia

Email: rosiocie85@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan dasar kognitif, sosial, dan emosional yang akan memengaruhi tahapan perkembangan selanjutnya. Pada rentang usia 4-6 tahun, anak mulai memasuki lingkungan pendidikan formal yang menuntut kemampuan berinteraksi sosial, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan tuntutan sosial di sekolah (Sujiono & Pd, 2019). Keberhasilan anak dalam menghadapi tuntutan tersebut tidak hanya ditentukan oleh stimulasi pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan fisik dan psikologis anak, salah satunya melalui kebiasaan pola tidur yang sehat.

Tidur yang memadai dan berkualitas memiliki peran penting dalam perkembangan fungsi otak, pengendalian emosi, dan kesiapan belajar anak usia dini (Mindell et al., 2009; Pudasainee-Kapri et al., 2025).

Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa gangguan tidur pada usia prasekolah dapat memprediksi munculnya masalah emosional seperti kecemasan dan depresi dalam beberapa tahun berikutnya (Kuha et al., 2023). *American Academy of Sleep Medicine (AASM)* merekomendasikan bahwa anak usia 3-5 tahun membutuhkan waktu tidur ideal antara 10-13 jam per hari, sedangkan anak usia 6 tahun memerlukan 9-12 jam tidur untuk mendukung perkembangan optimalnya (Mindell et al., 2009; Pudasainee-Kapri et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pola tidur merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan dan perkembangan anak.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kualitas tidur berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial. Tidur yang berkualitas membantu anak lebih mampu berkonsentrasi, mengendalikan emosi, serta berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial di lingkungan belajar (Topçiu & Myftiu, 2015; Widiastuti et al., 2023). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada hubungan umum antara tidur dan perkembangan anak, dengan pendekatan kuantitatif atau berbasis pengukuran durasi tidur, sementara kajian yang menggali secara mendalam kebiasaan pola tidur anak dan implikasinya terhadap perkembangan sosial emosional dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya melalui pendekatan kualitatif, masih terbatas.

Dalam konteks Indonesia, permasalahan pola tidur anak usia dini masih menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa sekitar 30% anak usia 4-6 tahun mengalami masalah tidur. Kondisi ini diperkuat oleh hasil observasi awal di TK Alivia Kota Serang yang menunjukkan sekitar 60% anak kelompok A dan B datang ke sekolah dalam keadaan mengantuk, kurang bersemangat, serta mudah marah ketika diminta bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidakteraturan pola tidur yang berpotensi memengaruhi perilaku sosial dan perkembangan emosional anak di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat gap penelitian berupa keterbatasan kajian yang secara khusus mengkaji kebiasaan pola tidur anak usia 4-6 tahun dan keterkaitannya dengan perkembangan sosial emosional dalam konteks satuan PAUD melalui eksplorasi pengalaman orang tua dan guru. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana kebiasaan pola tidur anak memengaruhi perkembangan sosial emosional di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebiasaan pola tidur anak usia 4-6 tahun serta keterkaitannya dengan perkembangan sosial emosional di TK Alivia Kota Serang, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembentukan kebiasaan tidur yang sehat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong & Surjaman, 2014) Penelitian dilaksanakan di TK Alivia, Kelurahan Lebak Wangi, Kota Serang, Provinsi Banten pada bulan Mei hingga Juni 2025. Subjek penelitian terdiri dari lima orang tua peserta didik dan dua guru kelas yang dipilih secara purposive sampling.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) Observasi terhadap perilaku anak di kelas dan lingkungan bermain, mengamati aspek kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan; (2) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan guru dan orang tua untuk menggali pemahaman tentang kebiasaan tidur anak dan perilaku sosial emosional di sekolah; (3) Dokumentasi berupa catatan harian guru dan lembar perkembangan anak.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan pedoman observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan teori Vygotsky tentang regulasi diri melalui interaksi sosial (Bodrova et al., 2013) dan teori pembelajaran sosial (Bandura & Walters, 1977). Analisis data menggunakan model (Miles & Huberman, 2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking kepada informan.

Hasil dan Pembahasan

Kebiasaan Pola Tidur Anak Usia 4-6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidur malam antara pukul 20.00-21.00 WIB dan bangun sekitar pukul 05.00-06.00 WIB. Tidur siang tidak rutin dilakukan kecuali saat kelelahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rischar, 2023) yang menyatakan bahwa anak usia prasekolah memiliki pola tidur yang bervariasi tergantung pada rutinitas keluarga. Orang tua melaporkan adanya variasi dalam rutinitas sebelum tidur. Beberapa anak memiliki kebiasaan mengaji dan menonton TV, sementara yang lain rutin minum susu, cuci kaki, dan gosok gigi. (Mindell et al., 2009) menegaskan bahwa rutinitas menjelang tidur dapat meningkatkan kualitas tidur dan menurunkan frekuensi perilaku bermasalah pada anak. Kualitas tidur anak juga bervariasi. Sebagian anak tidur nyenyak, namun beberapa sering terbangun terutama saat tidak sehat

(Philbrook & Macdonald-Gagnon, 2021) menemukan bahwa kualitas tidur yang buruk berdampak langsung terhadap kestabilan emosi dan perilaku reaktif pada anak. Salah satu orang tua GZ menyampaikan, bahwa:

“Anak saya biasanya tidur jam delapan malam setelah minum susu dan gosok gigi, tapi kalau habis main gadget, tidurnya bisa lebih malam. Ditambah kalau sudah mengaji setelah magrib, anak lebih cepat mengantuk dan tidurnya nyenyak.” (Wawancara Orang Tua GZ).

Variasi jawaban ini menunjukkan bahwa kebiasaan dan kualitas tidur anak sangat dipengaruhi oleh rutinitas keluarga, aktivitas sebelum tidur, serta kondisi fisik anak. Rutinitas yang konsisten sebelum tidur tampak membantu anak lebih mudah tertidur dan tidur lebih nyenyak, sedangkan paparan aktivitas yang merangsang, seperti menonton televisi atau penggunaan gawai, berpotensi mengganggu waktu dan kualitas tidur anak. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa kebiasaan tidur anak usia prasekolah bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada pengelolaan rutinitas di lingkungan keluarga.

Perkembangan Sosial Emosional Berdasarkan Pola Tidur

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak dengan pola tidur teratur datang ke sekolah dalam kondisi segar, ceria, dan siap mengikuti aktivitas. Mereka menunjukkan kemampuan kesadaran diri yang baik, mampu mengelola emosi, dan aktif berinteraksi sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Mindell et al., 2017) yang menyatakan bahwa anak dengan jadwal tidur teratur menunjukkan kualitas tidur lebih tinggi dan perilaku sosial lebih positif. Sebaliknya, anak yang kurang tidur tampak mengantuk, lesu, dan rewel. Mereka cenderung menarik diri dari aktivitas sosial, mudah marah, dan sulit mengikuti aturan kelas. (Papadopoulos & Sosso, 2023) menyatakan bahwa anak dengan waktu tidur pendek mengalami hambatan dalam fungsi sosial, termasuk kesulitan menjalin komunikasi. Guru melaporkan bahwa pola tidur berpengaruh signifikan terhadap regulasi emosi anak. Saat lelah, anak mudah menangis dan marah, sedangkan saat segar mereka mampu menghadapi situasi tidak menyenangkan dengan lebih tenang. (Riggins et al., 2024) menyatakan bahwa tidur malam berkualitas mendukung perkembangan fungsi eksekutif pada anak, termasuk dalam pengambilan keputusan dan kontrol impuls.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak dengan pola tidur teratur datang ke sekolah dalam kondisi segar, ceria, dan siap mengikuti aktivitas pembelajaran, serta menunjukkan kemampuan regulasi emosi dan interaksi sosial yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas. Salah satu guru menyatakan,

“Anak-anak yang tidurnya cukup biasanya lebih sabar, mau menunggu giliran, dan mudah diajak bekerja sama.” (Wawancara Guru 1).

Guru lain menambahkan tentang regulasi emosi anak sebagai berikut:

“Kalau anak datang ke sekolah masih mengantuk, biasanya cepat marah, mudah menangis, dan tidak fokus saat kegiatan.” (Wawancara Guru 2).

Selain itu, orang tua juga mengungkapkan bahwa:

“Kalau malam tidurnya larut, paginya anak jadi rewel dan tidak mau berangkat sekolah.” (Wawancara Orang Tua GZ).

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara kondisi tidur anak dan perilaku sosial emosional yang muncul di sekolah. Anak yang kurang tidur cenderung mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, mengikuti aturan, dan menjalin interaksi sosial, sementara anak dengan tidur yang cukup menunjukkan kesiapan emosional yang lebih baik. Dengan demikian, pola tidur berperan penting dalam membentuk kesiapan anak untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial dan emosional di lingkungan sekolah.

Kaitan Pola Tidur dengan Teori Perkembangan

Temuan penelitian ini mendukung teori (Vygotsky, 1978) tentang pentingnya kesiapan biologis dalam proses belajar sosial. Anak yang tidur cukup memiliki energi dan kapasitas kognitif optimal untuk terlibat dalam interaksi sosial yang mendukung perkembangan emosinya (Yang & Li, 2019) Teori pembelajaran sosial (Bandura & Walters, 1977) juga terkonfirmasi dalam penelitian ini. Orang tua yang menunjukkan kebiasaan tidur sehat dan memberikan penguatan positif berhasil membentuk pola tidur teratur pada anak. mendukung

bahwa pembentukan kebiasaan tidur sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran melalui observasi dan peniruan terhadap lingkungan sosial (Anggraini, 2022).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Tidur

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi pola tidur anak: (1) Rutinitas sebelum tidur, yang konsisten membantu anak tertidur lebih cepat (Yuliansyah & Muntazori, 2024); (2) Lingkungan tidur, termasuk pencahayaan dan kebisingan (Bathory & Tomopoulos, 2017); (3) Paparan layar elektronik yang mengganggu ritme biologis (Sheva, 2025); (4) Keterlibatan orang tua dalam menetapkan batas waktu tidur (Brusseu et al., 2020); (5) Kondisi psikologis dan temperamen anak (Scharf et al., 2013; Wahyuningrum et al., 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi pola tidur anak, seperti rutinitas sebelum tidur, kondisi lingkungan tidur, paparan layar elektronik, keterlibatan orang tua, serta kondisi psikologis dan temperamen anak, sebaiknya dijelaskan secara lebih mendalam dan dikaitkan secara langsung dengan temuan penelitian. Penjelasan yang terintegrasi antara faktor-faktor tersebut dan hasil observasi di lapangan akan membantu pembaca memahami mengapa anak dengan pola tidur teratur menunjukkan regulasi emosi dan interaksi sosial yang lebih baik, sedangkan anak dengan pola tidur tidak konsisten cenderung mengalami hambatan sosial emosional. Dengan mengaitkan setiap faktor dengan perilaku nyata anak di sekolah, pembahasan menjadi lebih kontekstual dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme bagaimana kebiasaan tidur berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Implikasi Praktis

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis penting. Orang tua perlu membentuk rutinitas tidur konsisten, membatasi penggunaan gadget sebelum tidur, dan menciptakan lingkungan tidur kondusif. Guru dapat mengamati tanda-tanda kelelahan pada anak dan melakukan komunikasi rutin dengan orang tua. Sekolah dapat menyelenggarakan program edukasi tentang pentingnya tidur berkualitas untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan lokasi (hanya satu sekolah) dan jumlah partisipan yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang dan menggunakan pendekatan mixed methods dengan pengukuran objektif durasi tidur menggunakan sensor atau aplikasi. Penelitian di masa yang akan datang disarankan untuk melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar serta mencakup berbagai satuan pendidikan anak usia dini dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran dengan dukungan instrumen pengukuran yang lebih objektif, seperti pencatatan durasi dan kualitas tidur anak, dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan antara pola tidur dan perkembangan sosial emosional. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan dan menguji model intervensi pembiasaan tidur sehat yang terintegrasi dengan peran orang tua dan sekolah guna melihat dampaknya secara berkelanjutan terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan pola tidur anak usia 4–6 tahun memiliki keterkaitan yang jelas dengan perkembangan sosial emosional di TK Alivia Kota Serang. Anak dengan pola tidur yang teratur, durasi tidur yang cukup, dan rutinitas tidur yang konsisten menunjukkan kondisi emosi yang lebih stabil, kemampuan interaksi sosial yang lebih baik, serta kesiapan mengikuti aktivitas pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, anak dengan pola tidur yang tidak teratur dan durasi tidur yang kurang cenderung memperlihatkan perilaku rewel, mudah marah, kurang fokus, dan menarik diri dari aktivitas sosial. Penelitian ini memberikan nilai dan kontribusi dengan menghadirkan gambaran empiris kontekstual mengenai peran kebiasaan tidur dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di lingkungan taman kanak-kanak. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, dan lembaga PAUD untuk menjadikan pembiasaan pola tidur sehat sebagai bagian dari upaya penguatan kesiapan belajar dan kesejahteraan emosional anak.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang terbatas dan cakupan lokasi penelitian yang hanya melibatkan satu satuan pendidikan, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, data pola tidur masih bergantung pada laporan orang tua dan observasi, belum didukung oleh pengukuran objektif durasi dan kualitas tidur. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek dan lokasi yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan metode campuran dengan dukungan instrumen objektif untuk mengukur pola tidur anak. Kajian lanjutan juga dapat mengembangkan intervensi

pembiasaan tidur sehat dan menguji dampaknya secara lebih mendalam terhadap berbagai aspek perkembangan anak usia dini.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan kemudahan-Nya dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, pihak lembaga pendidikan tempat penelitian dilaksanakan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

Referensi

- Anggraini, N. L. (2022). *Hubungan pola tidur dan pemberian gizi seimbang dengan perkembangan motorik pada anak usia toddler*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Bathory, E., & Tomopoulos, S. (2017). Sleep regulation, physiology and development, sleep duration and patterns, and sleep hygiene in infants, toddlers, and preschool-age children. *Current Problems in Pediatric and Adolescent Health Care*, 47(2), 29–42.
- Bodrova, E., Germeroth, C., & Leong, D. J. (2013). Play and self-regulation: lessons from Vygotsky. *American Journal of Play*, 6(1), 111–123.
- Brusseau, T. A., Fairclough, S. J., & Lubans, D. R. (2020). *The Routledge handbook of youth physical activity*. Routledge London, UK:
- Firmansyah, D., & Saepuloh, D. (2022). Social learning theory: Cognitive and behavioral approaches. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(3), 297–324.
- Miles, H., & Huberman, A. M. (2020). Saldana.(2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. New York: Sage Publications, Inc.
- Mindell, J. A., Leichman, E. S., DuMond, C., & Sadeh, A. (2017). Sleep and social-emotional development in infants and toddlers. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 46(2), 236–246.
- Mindell, J. A., Telofski, L. S., Wiegand, B., & Kurtz, E. S. (2009). A nightly bedtime routine: impact on sleep in young children and maternal mood. *Sleep*, 32(5), 599–606.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Papadopoulos, D., & Sosso, F. A. E. (2023). Socioeconomic status and sleep health: a narrative synthesis of 3 decades of empirical research. *Journal of Clinical Sleep Medicine*, 19(3), 605–620.
- Philbrook, L. E., & Macdonald-Gagnon, G. E. (2021). Bidirectional relations between sleep and emotional distress in college students: Loneliness as a moderator. *The Journal of Genetic Psychology*, 182(5), 361–373.
- Pudasainee-Kapri, S., Zhang, Y., & Razza, R. A. (2025). Early bedtime routines and behavioral outcomes among children from low-income families: Mediating role of emotion regulation. *Infant Behavior and Development*, 78, 102027.
- Riggins, T., Ratliff, E. L., Horger, M. N., & Spencer, R. M. C. (2024). The importance of sleep for the developing brain. *Current Sleep Medicine Reports*, 10(4), 437–446.
- Rischar, M. E. (2023). *Structured Clinical Interview for DSM-5-TR Sleep Disorders (SCISD)-Kid: Construction and Inter-Rater Reliability of an Instrument to Evaluate DSM-5-TR Sleep Disorders in Children and Adolescents*. The University of Tulsa.
- Scharf, R. J., Demmer, R. T., Silver, E. J., & Stein, R. E. K. (2013). Nighttime sleep duration and externalizing behaviors of preschool children. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 34(6), 384–391.
- Sheva, N. (2025). Hubungan Durasi Penggunaan Gadget dengan Kualitas Tidur Anak pada Siang dan Malam Hari. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)*, 4(2), 237–247.
- Sujiono, D. Y. N., & Pd, M. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.

-
- Topçiu, M., & Myftiu, J. (2015). Vygotsky theory on social interaction and its influence on the development of pre-school children. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 2(3), 172–179.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Wahyuningrum, E., Yulianti, N. R., & Gayatina, A. K. (2019). Gambaran kebiasaan tidur anak usia sekolah. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(2), 1–10.
- Widiastuti, A., Supriatna, N., Disman, D., & Nurbayani, S. (2023). Application of Lev Vygotsky's Theory in Social Studies Learning Using Social Action Projects Based on Creative Pedagogy to Increase Student Engagement. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 4164–4174.
- Yang, W., & Li, H. (2019). *Early childhood curriculum in Chinese societies: Policies, practices, and prospects*. Routledge.
- Yuliansyah, R., & Muntazori, A. F. (2024). Pengembangan strategi media visual edukatif untuk mengatasi insomnia pada anak usia dini. *Indonesian Red Crescent Humanitarian Journal*, 3(2), 84–109.